GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas **Tgl/Bln/Thn : 13 Desember 2007**

Subyek : Konferensi PBB **Hari : Kamis**

Halaman : 09

Konferensi PBB

Sejumlah Pemimpin Puji Presiden Yudhoyono

Jimbaran, Kompas - Kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk penyelenggaraan COP-13/UNFCCC di Bali dipuji sejumlah pemimpin yang menemuinya di kantor sekaligus tempatnya menginap, di Four Seasons Resort, Jimbaran, Bali, Rabu (12/12).

Presiden Maladewa Maumoon Abdul Gayoom dan Utusan Khusus Kerajaan Inggris untuk Perubahan Iklim Nicholas Stern secara langsung menyampaikan pujian itu setelah pertemuan dengan Presiden Yudhoyono.

"Saya berterima kasih atas kepemimpinan yang telah ditunjukkan Presiden Yudhoyono di Indonesia dan di seluruh dunia dalam memerangi perubahan iklim," ujar Presiden Gayoom.

Stern bahkan juga memuji serta berterima kasih atas kepemimpinan Presiden Yudhoyono dalam Konferensi Tingkat Tinggi F-11 di New York, September 2007. "Itu langkah pertama dari program jangka panjang menuju upaya internasional yang kuat untuk mendukung negara-negara yang memiliki hutan dari ancaman deforestasi," ujarnya.

Bilateral

Selain menerima Presiden Gayoom dan Stern, Presiden Yudhoyono juga mengadakan pertemuan bilateral dengan Perdana Menteri Papua Niugini (PNG) Michael T Samore dan PM Singapura Lee Hsien Loong. Di samping membahas masalah komitmen dalam perubahan iklim, masalah bilateral menjadi pokok bahasan.

Dengan PNG, Indonesia sepakat menghidupkan komisi bersama pada tingkat menteri untuk membahas berbagai hal, termasuk kerja sama ekonomi dan perbatasan kedua negara. "Dalam pembicaraan itu, PM Samore memberikan apresiasi terhadap program otonomi khusus yang dilakukan Indonesia di Papua," ujar Juru Bicara Kepresidenan Dino Patti Djalal mengutip PM Samore.

Untuk kerja sama multilateral, PNG dan Indonesia sepakat mempromosikan hutan lestari di kancah internasional. PNG sebagai motor dari koalisi negara pemilik hutan hujan tropis punya kepentingan yang sama untuk melestarikan hutan lewat REDD (Pengurangan Emisi akibat Penggundulan Hutan).

Dengan PM Lee, masalah bilateral yang dibahas adalah soal kerja sama kehutanan. Kedua pemimpin gembira karena tahun 2007 tidak ada masalah asap. "Singapura sedang menyelesaikan kerja sama kehutanan di salah satu kabupaten yang luasnya enam kali lipat Singapura dan berdampak bagi keberlangsungan hutan di kabupaten tersebut," ujar Dino.

PM Lee juga mengapresiasi kemajuan yang sudah terlihat nyata di Pulau Bintan, Batam, dan Karimun sebagai kawasan ekonomi khusus tempat para investor Singapura akan menanamkan modalnya. (INU)

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Dengan target penyelesaian perundingan pada 2009 itu, Ban mengharapkan perundingan di Bali bisa menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang cukup detail, karena waktu dua tahun menuju 2009 itu tidak lama.

"Ini adalah tantangan moral untuk generasi kita. Bukan hanya mata dunia melihat kita. Yang lebih penting generasi berikutnya tergantung kepada kita. Kita tidak boleh merampok masa depan anak-anak kita," ungkap Ban.

Yvo de Boer menambahkan, apabila para perunding gagal bertindak, konsekuensi perubahan iklim bisa membawa dunia ke dalam konflik. Pada tahun 2010 sudah ada sedikitnya 50 juta orang yang tidak memiliki tempat tinggal karena bencana lingkungan, deforestasi, dan perubahan lahan menjadi gurun. Perebutan air, energi, dan pangan bisa mengarah pada perseteruan etnis dan konflik regional. Konflik pun bisa meluas dan tak terkirakan.

Tolak angka

AS, seperti disampaikan Dobriansky, tetap menolak pencantuman angka penurunan emisi dalam rancangan teks deklarasi Bali karena alasan hal itu membuat perundingan-perundingan berikutnya menjadi tidak leluasa lagi. AS juga tetap lebih ingin mengedepankan komitmen nasional setiap negara dalam penurunan emisinya, ketimbang komitmen internasional yang mengikat.

Keberatan AS, yang didukung juga oleh Jepang, Australia, dan Kanada atas sebuah komitmen pengurangan emisi yang ditetapkan secara internasional dan mengikat, memang terus disuarakan pada perundingan para pejabat senior yang telah berlangsung sejak 3 Desember 2007.

Banyak kalangan menyampaikan keberatan keempat negara tersebut lebih disebabkan kesulitan keempat negara itu untuk mengurangi emisinya, khususnya terkait emisi dari pembangkit listrik yang saat ini mengandalkan batu bara, sejak mahalnya harga minyak dan gas dunia.

Di sisi lain, meski ada teknologi untuk menangkap dan menyimpan emisi karbon dioksida (CO_2) atau yang disebut carbon capture and storage (CCS), teknologi itu belum sepenuhnya bisa diterapkan karena kerumitan dan biayanya yang sangat tinggi. Hal itu diakui juga oleh James Connaughton, Ketua Dewan Gedung Putih untuk Urusan Kualitas Lingkungan AS, sementara mekanisme yang ada sekarang tidak memberi insentif yang memadai untuk teknologi yang mahal itu.

Peta jalan

Secara terpisah, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memerintahkan tim perunding Indonesia memacu perundingan dan menempuh segala cara agar tujuan dibuatnya Peta Jalan Bali atau Baliroad Map dalam COP-13/UNFCCC di Bali dapat terwujud. Dengan sisa waktu dua hari, Indonesia yakin peta jalan itu akan disepakati.

"Presiden mendapatkan informasi, negosiator kita maupun negosiator lain sangat serius. Mereka paham bahwa ini adalah kesempatan langka. Pandangan seluruh dunia ada di Bali kini. Kalau mereka tidak menyelesaikan sesuatu di sini, momentum langka ini akan hilang. Kita cukup optimistis akan tujuan Peta Jalan Bali ini," ujar Juru Bicara Kepresidenan Dino Patti Djalal di Jimbaran, Bali.

Dalam sisa waktu dua hari untuk negosiasi, Presiden memerintahkan agar perundingan dipacu. "Acuannya, lahirnya Peta Jalan Bali dengan agenda dan jadwal yang jelas. Kita akan mengupayakan segala cara agar hasil ini dapat dicapai," ujar Dino Patti. (OKI/INU/MH/AIK/OIN)

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP